

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode- metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan dan pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga diartikan sebagai tahapan kegiatan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal maupun non formal disamping secara formal seperti disekolah, madrasah, dan institusi lainnya. Bahkan menurut definisi di atas pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self intruction*).¹ Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan

¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka cipta, 2005.)hal 5-6

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal 5

pemelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang.³ Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Permasalahan sering muncul dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan, pengaruh informasi dan kebudayaan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan pendidikan di Indonesia ditentukan oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas, di luar kelas (les tambahan), keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.⁴ Dan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Di dalam masyarakat Indonesia ini muncul banyak kritik baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Ketiadaan arah yang jelas dalam pendidikan nasional menyebabkan hilangnya peran vital di dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita-cita

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2009), hal. 79-80

⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2

bersama Indonesia Raya.⁵ Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dalam suatu negara.⁶

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.⁷

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru

⁵ A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 14

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 98

⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 81-82

dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.⁸

Belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.⁹ Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.¹⁰ Pembelajaran adalah upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang peserta didik atau suatu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.¹¹ Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning*

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 20

¹⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 2

¹¹ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal.3

teaching process) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu.¹²

Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi belajar kepada siswa, akan tetapi lebih memfasilitasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran, media, dan sumber yang lebih relevan. Mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Selain itu, seorang guru harus memiliki strategi, teknik, dan taktik apa yang cocok untuk kegiatan belajar pembelajaran berlangsung dengan baik. Oleh karena itu seorang guru lebih menekankan kekreatifitasannya dalam proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³

Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Dan taktik adalah gaya seorang guru dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.¹⁴ Jadi betapa pentingnya penggunaan teknik dan taktik secara berkesinambungan. Seperti halnya dalam pembelajaran matematika yang selalu dianggap sulit, disinilah peran pembelajaran harus diterapkan secara sistematis.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 4

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 126

¹⁴ *Ibid.* hal. 127

Matematika menurut Reuffendi dalam buku Heruman adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari ilmu yang tidak didenfisikan ke unsur didenfisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.¹⁵ Matematika merupakan ilmu yang diperoleh dengan bernalar. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Dalam pelajaran matematika peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman. Banyak orang mengakui bahwa matematika merupakan pelajaran yang penting, tetapi sulit untuk dipelajari.¹⁶ Siswa sekolah dasar SD umurnya berkisar 6 atau 7 tahun, sampai 12 tahun menurut Pieget dalam buku Heruman mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih tetikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak siswa memerlukan lat bantu berupa media dan lat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran matematika, dan untuk mengatasi kesulitan dan ketidaksenangan siswa, serta untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran matematika ini, guru harus melakukan berbagai

¹⁵ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika disekolah dasar*, (Bandung:Pt. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.1

¹⁶Randi Stone, *Cara-cara Terbaik Mengajarkan Matematika*, (Jakarta: PT. Indeks, 2007), hal. 3

usaha. Salah satunya usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan peserta didik di kelas V MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, terdapat beberapa hal yang menarik dalam proses pembelajaran Matematika, diantaranya yaitu: (1) siswa merasa bahwa pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit dan menegangkan dan membosankan (2) Siswa kurang memperhatikan materi yang telah disampaikan oleh guru, karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa yang terkesan kaku. Sehingga proses pembelajaran terlihat monoton dan berpusat pada guru. (3) Siswa kurang tertarik pada pelajaran. (4) Pembelajaran berlangsung melalui penjelasan materi dari guru dan mengerjakan soal pada buku LKS secara mandiri.¹⁷

Menurut penuturan dari Pak Joko selaku guru Matematika mengatakan, “Pembelajaran Matematika di MI ini masih cenderung monoton menggunakan metode lama dan pada medianya hanya menggunakan buku dan tidak ada variasi. akan pentingnya mata pelajaran Matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajarannya saya sering menggunakan metode ceramah, kemudian siswa saya suruh untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu. Jadi siswa yang sulit untuk dikondisikan, cenderung ramai dan gaduh.”¹⁸

Dengan demikian maka perlu suatu tindakan guru untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran

¹⁷*Pengamatan pribadi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, tanggal 27 September 2014*

¹⁸Hasil wawancara dengan Pak Joko, *Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas V MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, tanggal 27 September 2014*

kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.²⁰

Sesuai dengan teori konstruktivistik bahwa kolaboratif diantara anak-anak mendorong pertumbuhan karena anak –anak yang usianya sebaya lebih suka bekerja sama. Vigotsky dalam buku Slavin menggambarkan pengaruh kegiatan kolaboratif pada pembelajaran, fungsi fungsi pertama kali terbentuk secara kolektif didalam bentuk hubungan diantara anak-anak dan kemudian menjadi fungsi-fungsi mental bagi masing masing individu.²¹ Dengan nada serupa, Piaget mengataka bahwa pengetahuan tentang perangkat sosial – bahasa, nilai-nilai, peraturan, moralitas, dan sistem simbol (seperti membaca- matematika) hanya dapat dipelajari dengan interaksi bersama orang lain.

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah Model pembelajaran Kooperatif Tipe Tipe TGT (team games tournament) adalah suatu

¹⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, hal. 62

²⁰ Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 56

²¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 37

ras yang berbeda.²² Aktivitas belajar model kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab kerja sama persaingan sehat dan keterlibatan belajar.²³ Ada lima komponen utama dalam komponen utama TGT diantaranya (1) Penyajian kelas Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas biasanya dilakukan dengan pembelajaran langsung ceramah dan diskusi yang dipimpin guru. Pada penyajian kelas murid harus benar-benar memperhatikan guru karena akan membantu siswa bekerja lebih pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena akan menentukan skor game.(2) Kelompok (team), Kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa yang anggotanya heterogen dari prestasi akademik jenis kelamin ras atau etnik.(3)Game, Game terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan kelompok.(4) Turnamen, Turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok dan mengerjakan lembar kerja.(5) team recognize (penghargaan kelompok) guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang dan kelompok yang akan mendapatkan hadiah apabila memenuhi kriteria yang ditentukan. Kelompok mendapat julukan “*super team*”.²⁴

Pada mata pelajaran Matematika. Tujuannya untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami mata pelajaran Matematika dan menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba

22 Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 224

23 Hamdani *Strategi Belajar ...* hal. 92

24 *Ibid*, hal. 93

melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT (team games tournament) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe team games tournamen dapat meningkatkan kerjasama pada mata pelajaran matematika materi pecahan semester II pada siswa kelas V MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (team games tournament) dapat peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika materi pecahan semester II pada siswa kelas V MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kerja sama dengan model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament (TGT) pada mata pelajaran matematika materi pecahan semester II pada siswa kelas V MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung
2. Meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan model kooperatif tipe team games tournament (TGT) pada mata pelajaran matematika materi

pecahan semester II pada siswa kelas V MI Nurul Islam Mirigambar Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya tentang ilmu pendidikan dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan prestasi belajar matematika .

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu siswa meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika .

c. Bagi siswa MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Matematika.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.
- 3) Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga

menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab yang berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe TGT, prestasi belajar, tinjauan tentang pembelajaran, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian (memuat pra tindakan dan tindakan).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (memuat paparan data dan temuan penelitian), pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi: simpulan dan saran.